

KEMAMPUAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI CERITA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 ANGKOLA SELATAN TAHUN PELAJARAN 2019-2020

Dina Syahfitri

dinasyahfitri661@gmail.com

Dosen FKIP Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa menulis cerita. Rendahnya kemampuan siswa diduga disebabkan teknik pembelajaran menulis cerita yang digunakan selama ini belum bisa membangkitkan motivasi belajar siswa. Untuk itu, dibuat penelitian tentang mengubah teks wawancara menjadi cerita. Tujuannya untuk memperoleh data tentang kemampuan mengubah teks wawancara menjadi cerita pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Selatan Tahun Pelajaran 2019-2020. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 38 siswa yang terdiri dari hanya satu kelas dengan demikian populasi langsung dijadikan sampel penelitian. Dalam kegiatan pengumpulan data, dilaksanakan tes mengubah teks wawancara menjadi cerita. Penilaian tentang tulisan bentuk cerita para siswa dibatasi pada empat aspek yaitu : a. Aspek kesesuaian tema wawancara dengan tema cerita, b. Pilihan kata, c. Keruntutan alur, dan d. Penggunaan ejaan. Untuk mengetahui rata-rata skor kemampuan mengubah teks wawancara menjadi cerita dicari mean dengan rumus yang dikemukakan Sudjana, dan untuk mengetahui kriteria kemampuan dikonversikan dengan kriteria kemampuan yang dikemukakan oleh Arikunto. Setelah data dianalisis ditemukan data tentang rata-rata skor mengubah teks wawancara menjadi cerita sebesar 76,63. Kriteria kemampuan mengubah teks wawancara menjadi cerita secara klasikal digolongkan pada kriteria cukup karena skor 76,63 berada pada rentang skor 71-80 yang penafsirannya sama dengan kriteria kemampuan cukup atau peringkat C. Rata-rata skor keempat aspek yang diamati sebagai berikut : aspek kesesuaian tema sebesar 82,12 dengan kriteria baik, aspek pilihan kata sebesar 76,44 atau kriteria cukup, aspek keruntutan alur sebesar 83,16 atau kriteria baik, dan aspek penggunaan ejaan sebesar 64,84 atau kriteria kurang. Sedangkan ketuntasan belajar mengubah teks wawancara menjadi cerita mencapai 100%.

Kata Kunci : teks wawancara, menulis, cerita

PENDAHULUAN

Dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang studi bahasa Indonesia dikemukakan tentang hal-hal keterampilan berbahasa. Ada menyimak cerita, cerita rakyat, cerita yang mengesankan, dan sebagainya. Belajar berbicara, dapat berupa bermain drama, bermain peran, berdeklamasi, berpidato, dan sebagainya.

Pada belajar membaca, ada beberapa bacaan yang menarik, misalnya; membaca dongeng, membaca puisi, dan sebagainya. Belajar menulis/mengarang dapat bersumber dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain dengan bahasa sendiri. Ada pula menulis pantun, menulis cerita, menulis surat, menulis sesuatu yang dirasakan, yang dilihat, maupun yang dibayangkan.

Tujuan pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia pada tingkat sekolah lanjutan agar para siswa terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang saling berhubungan satu dengan yang lain dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Seorang pembicara tidak akan berbicara kalau tidak ada yang menyimak. Seorang pembaca tidak akan membaca kalau tidak ada yang menulis. Demikian sebaliknya, seseorang tidak akan menyimak kalau tidak ada yang berbicara, dan seorang penulis tidak akan menulis kalau tidak ada orang yang membacanya.

Menurut penuturan para guru bahasa Indonesia, aspek keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh para siswa adalah aspek keterampilan menulis. Hal tersebut terlihat ketika para siswa suruh membuat suatu tulisan/karangan. Banyak para siswa yang tidak mampu mengembangkannya menjadi paragraf yang baik. Terkadang setelah alokasi waktu untuk menulis selesai, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas menulisnya. Ada pula yang berisi kalimat-kalimat yang tidak saling berkaitan antara satu dengan kalimat yang lain. Bahkan ada yang menyerahkan kertas kosong dan hanya berisi nama dan kelas.

Kenyataan yang dikemukakan di atas merupakan indikator bahwa keterampilan menulis para siswa masih rendah. Oleh karena itu, keadaan keterampilan menulis para siswa tersebut tidak boleh dibiarkan seperti itu terus-menerus, sebab kalau dibiarkan maka keterampilan menulis para siswa akan tetap rendah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa ada beberapa hal yang diduga kuat sebagai penyebab rendahnya kemampuan menulis para siswa. Penyebab

dimaksud antara lain karena para anak didik kurang giat berlatih menulis. Seperti diketahui bahwa keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya tanpa dibarengi dengan latihan. Tidak ada seorang anak yang langsung mahir menulis tanpa latihan.

Di samping itu, diduga pula bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis belum efektif. Artinya, guru bahasa Indonesia masih selalu mengandalkan pembelajaran tradisional. Selama ini guru hanya menyuruh para siswa menulis setelah itu tulisan para siswa dikumpul. Tanpa arahan, tanpa penjelasan, tanpa berusaha mencari teknik yang dapat membantu pengembangan imajinasi siswa. Misalnya dengan menerapkan teknik pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media yang tepat, atau dengan pemilihan metode pengajaran yang tepat.

Seorang guru yang profesional selalu memikirkan metode maupun teknik yang paling tepat diterapkan dalam pembelajaran pada setiap materi ajar agar proses belajar-mengajar berlangsung baik dengan hasil yang memuaskan. Misalnya dengan teknik pemodelan, diskusi, parafrase, dan sebagainya.

Pembelajaran menulis dapat juga dilaksanakan dengan teknik mengubah suatu bentuk tulisan dengan cara mengubahnya kepada bentuk tulisan yang baru misalnya bentuk drama ke puisi, surat pribadi ke cerita pendek, teks wawancara ke bentuk cerita dan sebagainya. Melalui teknik pengajaran menulis yang dikemukakan di atas diyakini kemampuan menulis para siswa akan lebih baik apabila dibandingkan dengan hanya menyuruh para siswa menulis suatu karangan saja.

Berdasarkan beberapa masalah yang dikemukakan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Cerita Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Selatan Tahun Pelajaran 2019-2020.

Setiap penelitian selalu mempunyai permasalahan yang beraneka ragam, sehingga tidak mungkin semua permasalahan yang timbul dapat dibahas secara tuntas.

Oleh karena itu permasalahan penelitian harus dibatasi sehingga tampak jelas permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan agar uraian terhadap objek yang dimaksud lebih terarah dan lebih intensif. Pada penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya meneliti kemampuan mengubah teks wawancara menjadi cerita.

Dan penulis menetapkan rumusan masalah untuk memudahkan pelaksanaan penelitian ini. Adapun masalah penelitian yang dibahas dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi cerita siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Selatan Tahun Pelajaran 2019-2020?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang objektif tentang kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara para siswa.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini bukan untuk mengujinya tetapi hanya mendeskripsikan temuan data, maka diganti dengan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah : Bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi cerita siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Selatan Tahun Pelajaran 2019-2020 ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X SMA Negeri 1 Angkola Selatan Tapanuli Selatan dan pelaksanaannya direncanakan lebih kurang tiga bulan, dimulai sejak dikeluarkan izin meneliti dari Kepala Sekolah tersebut.

Tes kemampuan mengubah teks wawancara menjadi cerita diyakini cocok untuk mengukur tingkat kemampuan menulis cerita para siswa. Adapun indikator yang dijadikan untuk mengukur kemampuan mengubah teks wawancara menjadi cerita adalah : a. kesesuaian tema cerita dengan topik wawancara, b. pilihan kata, c. keruntutan alur cerita, dan d. penerapan ejaan dalam karangan tersebut.

Populasi penelitian ini terdiri dari lima kelas yang berjumlah 164 siswa. Sampel terdiri dari satu kelas yang berjumlah 38 siswa.

Metode penelitian ini adalah metode deskripsi. Dasar penetapan metode ini karena penulis hanya ingin mengetahui bagaimana kemampuan para siswa mengubah teks wawancara menjadi cerita, kemudian membuat kesimpulan dan saran.

Pelaksanaan penelitian ini dengan cara penulis mengumpulkan data para siswa dengan langkah-langkah berikut :

- a. Dipersiapkan Rencana Program Pengajaran dengan materi ajar mengubah teks wawancara menjadi cerita.
- b. Proses belajar-mengajar yang dilaksanakan mengacu pada RPP yang disiapkan.
- c. Pada akhir pembelajaran diadakan tes menulis cerita dengan cara mengubah teks wawancara yang telah disiapkan

- d. Alokasi waktu tes ditetapkan selama 2×40 menit.
- e. Hasil ujian atau cerita siswa dikumpul dan selanjutnya dilaksanakan penelitian.

Data yang terkumpul yaitu cerita siswa dianalisis sebagai berikut :

- a. Menetapkan skor tertinggi yaitu 100 dan terendah 0 untuk tulisan bentuk cerita para siswa.
- b. Menetapkan aspek yang dinilai.
- c. Menetapkan skor maksimum 25 pada setiap aspek yang dinilai.
- d. Menabulasikan skor kemampuan para siswa.
- e. Mencari skor rata-rata dengan $x = \frac{\sum x_i}{n}$
- f. Mengkonsultasikan skor rata-rata mean dengan kemampuan para siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diatas dijelaskan bahwa untuk mengumpulkan data kemampuan mengubah teks wawancara menjadi cerita oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Selatan Tahun Pelajaran 2019-2020 dilaksanakan tes.

Setelah dilaksanakan tes mengubah teks wawancara menjadi cerita ditemukan total skor 2912 dari keempat aspek yang diamati dengan rinci sebagai berikut :

- a) Total skor kesesuaian tema cerita dengan isi teks wawancara sebesar 780,
- b) Total skor aspek pilihan kata sebesar 726,
- c) Total skor aspek keruntutan alur cerita sebesar 790
- d) Total skor penerapan ejaan sebesar 616.

Berdasarkan hasil tes diatas diketahui bahwa :

- a. Rata-rata skor adalah 76,63.
- b. Rata-rata skor berada pada tingkat penguasaan antara 71-80% dengan kriteria cukup.
- c. Ketuntasan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi cerita telah tercapai dengan skor minimal 75%.
- d. Kemampuan para siswa termasuk kriteria cukup tetapi perolehan skor setiap aspek yang diamati cukup bervariasi. Berikut perolehan skornya :
 - 1) Kesesuaian Tema, total skor 780 dan rerataannya 82,12
 - 2) Ketepatan Pilihan Kata, total skor 726 dan rerataannya 76,44
 - 3) Keruntutan Alur, total skor 790 dan rerataannya 83,16
 - 4) Penerapan Ejaan, total skor 616 dan rerataannya 64,84

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa kemampuan para siswa mengubah teks wawancara menjadi cerita termasuk kriteria cukup.

KESIMPULAN

Penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai berikut:

- a. Mengubah teks wawancara menjadi cerita merupakan salah satu strategi pembelajaran menulis atau mengarang cerita yang dapat diterapkan guru pada siswa kelas X tingkat Sekolah Menengah Atas. Teks wawancara yang merupakan wacana lisan dan merupakan kegiatan tanya jawab antara dua orang dijadikan

sebagai media pembelajaran untuk menulis karangan narasi atau bentuk cerita.

- b. Strategi pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi cerita yang diterapkan pada kelas kelas X SMA Negeri 1 Angkola Selatan tersebut ternyata membuat para siswa kelihatan lebih serius dan dapat membangkitkan motivasi belajarnya. Para siswa sibuk mengamati teks wawancara tersebut dan sambil terus mengembangkannya menjadi bentuk cerita.
- c. Kemampuan mengubah teks wawancara menjadi cerita para siswa kelas kelas X SMA Negeri 1 Angkola Selatan Tahun Pelajaran 2019-2020 menunjukkan kriteria 'cukup? Karena rata-rata skor para siswa sebesar 76,63. Skor tersebut berada pada rentang tingkat penguasaan antara 71 - 80% yang penafsirannya sama dengan kriteria cukup' atau peringkat 'C'.
- d. Hasil tes mengubah teks wawancara menjadi cerita para siswa secara kumulatif sebesar 2912 yang terdiri atas: a. aspek kesesuaian tema teks wawancara dengan tema cerita sebesar 780, b. aspek ketepatan pilihan kata sebesar 726, c. aspek keruntutan cerita sebesar 790, dan d. aspek penggunaan ejaan yang benar sebesar 616.
- e. Siswa yang memenuhi ketuntasan belajar mengubah teks wawancara menjadi cerita sebanyak 100 % karena tidak ada siswa yang memperoleh skor kurang dari 65. Ketuntasan belajar tersebut telah melampaui ketuntasan yang dituntut kurikulum yaitu harus tuntas 75 % secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Cs. 2003. Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Padang: FPBSS UNP Padang.
- Ali, Muhammad. 1982. Penelitian Pendidikan. Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Anas Sudijono. 2007. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Djago Tarigan, dkk. 2000. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1982. Buku Penuntun Membuat Disertasi. Thesis, Skripsi. Report, Paper. Bandung: Jemmars.
- Sudjana, Nana. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Sinar Baru: Jakarta.
- Sudjana. 2005. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.
- Surachmad, Winarno. 1982. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik. Tarsito: Bandung.
- Saifuddin Azwar. 1997. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadi Suryabrata. 1994. Metode Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto. 1988. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudarso. 2004. Membaca. Jakarta: Karunika.
- Tarigan, H.G. 1990. Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Zaenal Arifin. 2004. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.